



Model Kepemimpinan Transformatif-Spiritual Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 bagi Gereja Kontemporer

Temaziso Halawa^{1*}, Yohanes Nduru², Pidel Kastro³, Rusdi Parsaulian⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Sidang Jemaat Kristus Batam

*E-mail korespondensi: temazisohalawa90@gmail.com,

Abstrak

Kepemimpinan gereja kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan integritas, spiritualitas, kualitas relasi, dan kredibilitas publik pemimpin. Dalam konteks tersebut, 1 Timotius 3:1-7 menjadi salah satu teks penting yang memuat kualifikasi pemimpin gereja yang relevan bagi kehidupan gerejawi masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis kualifikasi kepemimpinan dalam 1 Timotius 3:1-7 serta merumuskan model kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam konteks gereja kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis dilakukan melalui eksegesis biblika yang mencakup analisis historis, leksikal, dan sintaksis terhadap teks 1 Timotius 3:1-7, kemudian dilanjutkan dengan sintesis teologis dan rekonstruksi model konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi kepemimpinan yang dirumuskan Paulus tidak hanya berfungsi sebagai persyaratan administratif, tetapi mencerminkan empat dimensi utama kepemimpinan gerejawi, yaitu integritas moral, kedewasaan spiritual, kepemimpinan relasional-keluarga, dan kredibilitas publik. Berdasarkan sintesis terhadap keempat dimensi tersebut, penelitian ini merumuskan Model Kepemimpinan Transformatif-Spiritual yang menempatkan transformasi karakter dan spiritualitas sebagai fondasi utama kepemimpinan gereja. Model ini berkontribusi dalam memperkaya kajian teologi kepemimpinan sekaligus memberikan kerangka praktis bagi gereja dalam proses seleksi, pembinaan, dan evaluasi pemimpin pada era kontemporer.

Kata Kunci: kepemimpinan gereja; kepemimpinan transformatif-spiritual; 1 Timotius 3:1-7; integritas moral; spiritualitas Kristen

Abstract

Contemporary church leadership faces various challenges related to leaders' integrity, spirituality, relational quality, and public credibility. In this context, 1 Timothy 3:1-7 serves as a significant biblical text that presents leadership qualifications relevant to contemporary ecclesial life. This study aims to analyze the theological meaning of leadership qualifications in 1 Timothy 3:1-7 and to formulate a leadership model applicable to contemporary churches. The study employed a qualitative approach using a library research design. Data were analyzed through biblical exegesis, including historical, lexical, and syntactical analyses of 1 Timothy 3:1-7, followed by theological synthesis and conceptual model reconstruction. The findings reveal that Paul's leadership qualifications function not merely as administrative requirements but represent four essential dimensions of church leadership: moral integrity, spiritual maturity, relational-family leadership, and public credibility. Based on the synthesis of these dimensions, this study proposes a Transformative-Spiritual Leadership Model that places character transformation and spiritual formation as the primary foundations of church leadership. This model contributes to the development of leadership theology studies while providing a practical framework for churches in the processes of leadership selection, formation, and evaluation in contemporary contexts.

Keywords: church leadership; transformative-spiritual leadership; 1 Timothy 3:1-7; moral integrity; Christian spirituality



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kepemimpinan gereja memiliki peran strategis dalam menjaga identitas, misi, dan kesaksian gereja di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital, perubahan budaya, globalisasi informasi, serta meningkatnya tuntutan akuntabilitas publik menghadirkan tantangan baru bagi para pemimpin gereja. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan gerejawi tidak lagi hanya dituntut mampu mengelola organisasi secara efektif, tetapi juga menunjukkan integritas moral, kedewasaan spiritual, dan keteladanan hidup yang menjadi dasar legitimasi pelayanan Kristen (Hutahaean, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa persoalan utama dalam kepemimpinan gereja kontemporer tidak semata-mata terletak pada aspek manajerial, melainkan pada krisis integritas dan spiritualitas pemimpin. (Lase et al., 2025) menegaskan bahwa degradasi moral dan melemahnya spiritualitas merupakan faktor yang berkontribusi terhadap menurunnya kualitas kepemimpinan Kristen. Temuan serupa dikemukakan oleh (Siregar, 2022) yang menunjukkan bahwa integritas menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan jemaat dan pertumbuhan iman. Ketika kehidupan spiritual tidak berjalan seiring dengan praktik kepemimpinan, pemimpin berisiko kehilangan otoritas moral maupun pengaruh rohaninya. Akibatnya, gereja menghadapi tantangan serius berupa melemahnya kepercayaan jemaat dan berkurangnya efektivitas pelayanan pastoral.

Dalam perspektif Perjanjian Baru, kepemimpinan gereja tidak dapat dipisahkan dari dimensi karakter dan spiritualitas. Salah satu teks yang secara eksplisit menjelaskan kualifikasi pemimpin gereja adalah 1 Timotius 3:1-7. Dalam bagian ini Paulus menegaskan bahwa seorang penilik jemaat harus memiliki kehidupan yang tidak bercacat, mampu memimpin keluarga dengan baik, dewasa secara rohani, serta memiliki reputasi yang baik di tengah masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan gerejawi tidak dipahami hanya sebagai fungsi organisatoris, melainkan sebagai panggilan yang menuntut integritas hidup, kedewasaan iman, dan tanggung jawab sosial (Stott, 2021) (Towner, 2006) (Mounce, 2000).

Kajian mengenai kepemimpinan berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. (Tari et al., 2019) menyoroti kualifikasi kepemimpinan Kristen yang berpusat pada karakter dan keteladanan hidup. (Laia, 2025) mengkaji relevansi kualifikasi pemimpin gereja dalam 1 Timotius 3:1-7 bagi hamba Tuhan masa kini dengan menekankan

aspek integritas moral dan spiritualitas pelayanan. (Darmawan et al., 2023) menghubungkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam teks tersebut dengan kompetensi kepribadian guru Sekolah Minggu, sedangkan (Baskoro, 2025) mengaitkan kualifikasi pemimpin dalam 1 Timotius 3 dengan tantangan kepemimpinan gereja pada era Society 5.0. Di sisi lain, penelitian mengenai kepemimpinan pastoral kontemporer juga berkembang melalui kajian tentang integritas pemimpin Kristen (Lase et al., 2025), dinamika manajemen gereja modern (Lolowang et al., 2023), dan kepemimpinan transformasional dalam pelayanan gerejawi (Adi Suhenra Sigirow et al., 2025).

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kajian masih membahas unsur-unsur kepemimpinan dalam 1 Timotius 3:1-7 secara parsial. Sebagian penelitian berfokus pada integritas moral, sebagian lainnya menekankan spiritualitas, kompetensi kepemimpinan, kehidupan keluarga, atau efektivitas pelayanan. Akibatnya, hubungan konseptual antara berbagai kualifikasi yang dirumuskan Paulus belum dijelaskan secara komprehensif sebagai suatu model kepemimpinan yang utuh. Dengan kata lain, penelitian terdahulu lebih banyak menjelaskan karakteristik pemimpin gereja daripada membangun suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan seluruh dimensi kepemimpinan yang terkandung dalam teks.

Berdasarkan telaah tersebut, research gap penelitian ini bukan terletak pada ketiadaan kajian mengenai 1 Timotius 3:1-7 ataupun kurangnya penelitian tentang kepemimpinan pastoral. Sebaliknya, kesenjangan penelitian terletak pada belum adanya formulasi model kepemimpinan yang secara sistematis mensintesis dimensi-dimensi utama dalam 1 Timotius 3:1-7 ke dalam satu kerangka konseptual yang integratif. Padahal, analisis terhadap teks tersebut menunjukkan bahwa kualifikasi kepemimpinan yang dirumuskan Paulus mencakup empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu integritas moral, kedewasaan spiritual, kepemimpinan relasional-keluarga, dan kredibilitas publik. Keempat dimensi tersebut bukanlah unsur yang berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu kesatuan yang menentukan kualitas kepemimpinan gerejawi.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa formulasi Model Kepemimpinan Transformatif-Spiritual yang dibangun melalui sintesis empat dimensi utama dalam 1 Timotius 3:1-7, yakni integritas moral, kedewasaan spiritual, kepemimpinan

relasional-keluarga, dan kredibilitas publik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas dimensi-dimensi tersebut secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikannya ke dalam satu model kepemimpinan yang menjelaskan bagaimana transformasi karakter dan spiritualitas menjadi fondasi bagi efektivitas kepemimpinan gereja. Model ini tidak hanya berorientasi pada kualitas pribadi pemimpin, tetapi juga pada dampak transformasional yang dihasilkan dalam kehidupan jemaat dan kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana makna eksegetis 1 Timotius 3:1-7 dalam konteks historis dan teologisnya. Kedua, prinsip-prinsip teologis apa yang mendasari kualifikasi kepemimpinan dalam teks tersebut. Ketiga, bagaimana merumuskan model kepemimpinan transformatif-spiritual yang relevan bagi gereja kontemporer. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna teks secara mendalam, mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis yang mendasarinya, serta merumuskan model kepemimpinan yang dapat menjadi landasan konseptual dan praktis bagi gereja dalam menghadapi tantangan pelayanan masa kini. Secara teoretis penelitian ini diharapkan memperkaya kajian teologi kepemimpinan melalui pengembangan model konseptual berbasis teks Alkitab. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi gereja dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas, dewasa secara spiritual, dan relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis biblikal dan refleksi teologis terhadap 1 Timotius 3:1-7. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna teks Alkitab secara mendalam sekaligus merumuskan implikasi teologis dan praktis bagi kepemimpinan gereja kontemporer (Osmer, 2008) (Zaluchu, 2020).

Metode utama yang digunakan adalah eksegesis biblikal yang dipadukan dengan hermeneutik teologis. Eksegesis dilakukan untuk memperoleh makna teks berdasarkan konteks historis, gramatikal, dan leksikalnya, sedangkan hermeneutik teologis digunakan untuk menghubungkan hasil penafsiran dengan konteks kepemimpinan gereja masa kini

(Sutanto, 2000) (Vanhoozer, 2014). Sumber primer penelitian adalah teks Alkitab 1 Timotius 3:1-7 dalam Perjanjian Baru Yunani, sedangkan sumber sekunder meliputi komentar biblika, buku teologi, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kepemimpinan gerejawi.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui lima tahap. Pertama, analisis historis terhadap Surat 1 Timotius sebagai bagian dari Surat-Surat Pastoral untuk memahami latar belakang penulisan, situasi jemaat Efesus, dan tujuan Paulus dalam menetapkan kualifikasi pemimpin gereja (Towner, 2006) (Mounce, 2000). Tahap ini bertujuan menempatkan teks dalam konteks sosial dan eklesiologis yang melatarbelakanginya.

Kedua, analisis leksikal terhadap istilah-istilah Yunani yang menjadi kata kunci dalam perikop, khususnya *episkopos* (penilik jemaat), *anepilēmtos* (tidak bercacat), dan *neophytos* (petobat baru). Analisis dilakukan dengan menelaah makna kata, penggunaan dalam Perjanjian Baru, serta nuansa teologis yang terkandung di dalamnya melalui bantuan leksikon Yunani dan literatur eksegetis. Tahap ini bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai konsep kepemimpinan yang dimaksud oleh Paulus.

Ketiga, analisis gramatikal dan sintaksis terhadap struktur teks 1 Timotius 3:1-7. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antarfrasa, pola penyusunan daftar kualifikasi, serta penekanan teologis yang muncul dari struktur kalimat dalam teks Yunani. Dengan demikian, makna setiap kualifikasi tidak dipahami secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari argumentasi Paulus mengenai karakter pemimpin gereja.

Keempat, sintesis teologis dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis historis, leksikal, gramatikal, dan sintaksis untuk merumuskan prinsip-prinsip teologis kepemimpinan yang terkandung dalam 1 Timotius 3:1-7. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan integritas moral, kedewasaan spiritual, kepemimpinan keluarga, dan kredibilitas publik sebagai fondasi kepemimpinan gerejawi.

Kelima, rekonstruksi model dilakukan dengan menyusun hasil sintesis teologis ke dalam kerangka konseptual yang disebut Model Kepemimpinan Transformatif-Spiritual. Model ini dibangun melalui integrasi empat dimensi utama yang ditemukan dalam teks, yaitu integritas moral, kedewasaan spiritual, kepemimpinan relasional-keluarga, dan kredibilitas publik. Tahap ini bertujuan menghasilkan model kepemimpinan yang tidak hanya berakar

pada teks Alkitab, tetapi juga relevan dengan kebutuhan gereja kontemporer.

Untuk menjaga validitas penelitian, digunakan triangulasi literatur melalui perbandingan dan dialog kritis antara berbagai sumber primer dan sekunder, meliputi teks Alkitab, komentar eksegetis, karya teologi sistematika, teologi praktis, serta artikel penelitian mutakhir tentang kepemimpinan gerejawi. Triangulasi ini dilakukan untuk menguji konsistensi interpretasi, memperkaya perspektif analisis, dan meminimalkan bias penafsiran sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas akademik yang lebih kuat (Subagyo et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Eksegetis Kualifikasi Kepemimpinan dalam 1 Timotius 3:1-7

Perikop 1 Timotius 3:1-7 merupakan salah satu bagian penting dalam Surat-Surat Pastoral yang memuat kualifikasi pemimpin gereja mula-mula. Teks ini ditulis dalam konteks jemaat Efesus yang menghadapi berbagai tantangan, termasuk munculnya ajaran yang menyimpang, konflik internal, dan kebutuhan akan kepemimpinan yang mampu menjaga stabilitas serta kemurnian ajaran gereja (Towner, 2006). Oleh karena itu, Paulus memberikan kriteria yang jelas bagi mereka yang hendak menjalankan fungsi kepemimpinan dalam komunitas Kristen.

Secara leksikal, istilah yang menjadi pusat perikop ini adalah *episkopos* (ἐπίσκοπος), yang umumnya diterjemahkan sebagai “penilik jemaat” atau “pengawas.” Istilah tersebut tidak terutama menunjuk pada jabatan struktural sebagaimana dipahami dalam organisasi modern, melainkan pada fungsi pengawasan rohani terhadap kehidupan jemaat. Menurut (Mounce, 2000), penggunaan istilah *episkopos* dalam Surat Pastoral menunjukkan tanggung jawab untuk memelihara kehidupan iman komunitas, menjaga kemurnian ajaran, dan memberikan teladan hidup bagi jemaat. Dengan demikian, kepemimpinan yang dimaksud Paulus berorientasi pada pelayanan dan pembinaan rohani, bukan sekadar pengelolaan organisasi.

Kualifikasi pertama yang disebut Paulus adalah bahwa seorang penilik jemaat harus *anepilēptos* (ἀνεπίληπτος), yang secara harfiah berarti “tidak dapat dipersalahkan” atau “tidak bercacat.” Istilah ini tidak menunjuk pada kesempurnaan moral tanpa dosa, melainkan

pada kehidupan yang memiliki integritas sehingga tidak memberikan alasan yang sah bagi tuduhan moral dari orang lain (Stott, 2021). Penempatan istilah ini pada awal daftar kualifikasi menunjukkan bahwa karakter menjadi fondasi utama kepemimpinan Kristen. Dengan kata lain, legitimasi kepemimpinan gerejawi pertama-tama dibangun melalui kualitas hidup pemimpin sebelum melalui kemampuan atau keterampilan tertentu.

Selain karakter pribadi, Paulus juga menekankan kemampuan memimpin keluarga. Pernyataan bahwa seorang pemimpin harus “mengatur keluarganya dengan baik” menunjukkan adanya hubungan erat antara kehidupan domestik dan pelayanan publik. (Darko, 2023) menjelaskan bahwa dalam konteks budaya Mediterania kuno, keluarga dipandang sebagai unit sosial utama yang mencerminkan kapasitas seseorang dalam memimpin komunitas yang lebih luas. Oleh sebab itu, keluarga menjadi ruang pertama di mana integritas, tanggung jawab, dan kepemimpinan diuji sebelum diterapkan dalam kehidupan gereja.

Aspek lain yang mendapat perhatian Paulus adalah kedewasaan rohani pemimpin. Dalam ayat 6 digunakan istilah *neophytos* (νεόφυτος) yang berarti “orang yang baru ditanam” atau “petobat baru.” Paulus melarang seorang petobat baru segera diangkat menjadi pemimpin karena berisiko jatuh ke dalam kesombongan dan kehilangan kestabilan rohani. Istilah ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak hanya membutuhkan kemampuan atau antusiasme pelayanan, tetapi juga proses pertumbuhan spiritual yang matang. Kedewasaan rohani menjadi syarat penting agar pemimpin mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan kerendahan hati dan kebijaksanaan.

Selanjutnya, Paulus menegaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki “nama baik di luar jemaat.” Kualifikasi ini memperluas cakupan kepemimpinan gerejawi dari ruang internal gereja menuju ruang sosial yang lebih luas. Reputasi yang baik menunjukkan bahwa kesaksian hidup seorang pemimpin tidak hanya diakui oleh komunitas iman, tetapi juga oleh masyarakat tempat ia hidup dan melayani. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen memiliki dimensi publik yang menuntut konsistensi antara kehidupan pribadi, pelayanan gereja, dan tanggung jawab sosial.

Secara sintaksis, daftar kualifikasi dalam 1 Timotius 3:1-7 tidak disusun secara acak, melainkan membentuk suatu pola yang saling berkaitan. Paulus memulai dengan karakter

pribadi, dilanjutkan dengan kehidupan keluarga, kedewasaan rohani, dan reputasi sosial. Struktur ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gerejawi dibangun melalui integrasi antara kehidupan pribadi, relasi keluarga, pertumbuhan spiritual, dan kesaksian publik. Dengan demikian, fokus utama perikop ini bukan pada kemampuan administratif atau kompetensi teknis, melainkan pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang menjadi dasar pelayanan.

Berdasarkan hasil analisis historis, leksikal, dan sintaksis tersebut, dapat disimpulkan bahwa 1 Timotius 3:1-7 menghadirkan paradigma kepemimpinan yang bersifat holistik. Kepemimpinan gereja dipahami sebagai panggilan yang menuntut integritas moral, kedewasaan spiritual, tanggung jawab relasional, dan kredibilitas sosial secara bersamaan. Temuan-temuan eksegetis ini menjadi landasan teologis untuk merumuskan prinsip-prinsip kepemimpinan gerejawi yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Prinsip Teologis Kepemimpinan Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7

Hasil analisis eksegetis terhadap 1 Timotius 3:1-7 menunjukkan bahwa kualifikasi pemimpin yang dirumuskan Paulus tidak sekadar berisi daftar persyaratan administratif, melainkan mencerminkan prinsip-prinsip teologis yang mendasari kepemimpinan gerejawi. Fokus utama perikop ini bukan pada kemampuan teknis atau kecakapan organisatoris, melainkan pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang menjadi dasar legitimasi pelayanan. Dengan demikian, kepemimpinan gereja dipahami sebagai panggilan yang menuntut keselarasan antara kehidupan pribadi, pertumbuhan rohani, relasi sosial, dan tanggung jawab pelayanan.

Prinsip teologis pertama yang tampak dalam teks adalah pentingnya integritas moral sebagai fondasi kepemimpinan. Penempatan istilah *anepilēmtos* pada awal daftar kualifikasi menunjukkan bahwa karakter menjadi syarat utama bagi seorang pemimpin gereja. Paulus menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kehidupan yang tidak tercela sehingga mampu menjadi teladan bagi jemaat dan masyarakat. Integritas dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku etis, tetapi juga mencerminkan kesatuan antara iman, perkataan, dan tindakan. (Riyadi, 2025) menegaskan bahwa integritas moral merupakan sumber utama kredibilitas pelayanan pastoral karena kepercayaan jemaat dibangun melalui keteladanan hidup yang nyata. Oleh sebab itu, kepemimpinan gerejawi tidak dapat dipisahkan dari kualitas

karakter yang mencerminkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Selain integritas moral, teks ini juga menegaskan pentingnya kedewasaan spiritual sebagai inti kepemimpinan Kristen. Larangan Paulus terhadap pengangkatan seorang *neophytos* menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari proses pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Kedewasaan spiritual memungkinkan seorang pemimpin memiliki kerendahan hati, kebijaksanaan, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan kehendak Allah. Dalam perspektif teologis, kepemimpinan Kristen bukan sekadar fungsi organisasi, melainkan bentuk partisipasi dalam karya Allah yang menuntut transformasi batin secara terus-menerus. (Suhartono et al., 2023) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual menghasilkan transformasi karakter yang berdampak pada efektivitas pelayanan dan pertumbuhan jemaat. Dengan demikian, spiritualitas menjadi pusat yang mengarahkan seluruh praktik kepemimpinan gereja.

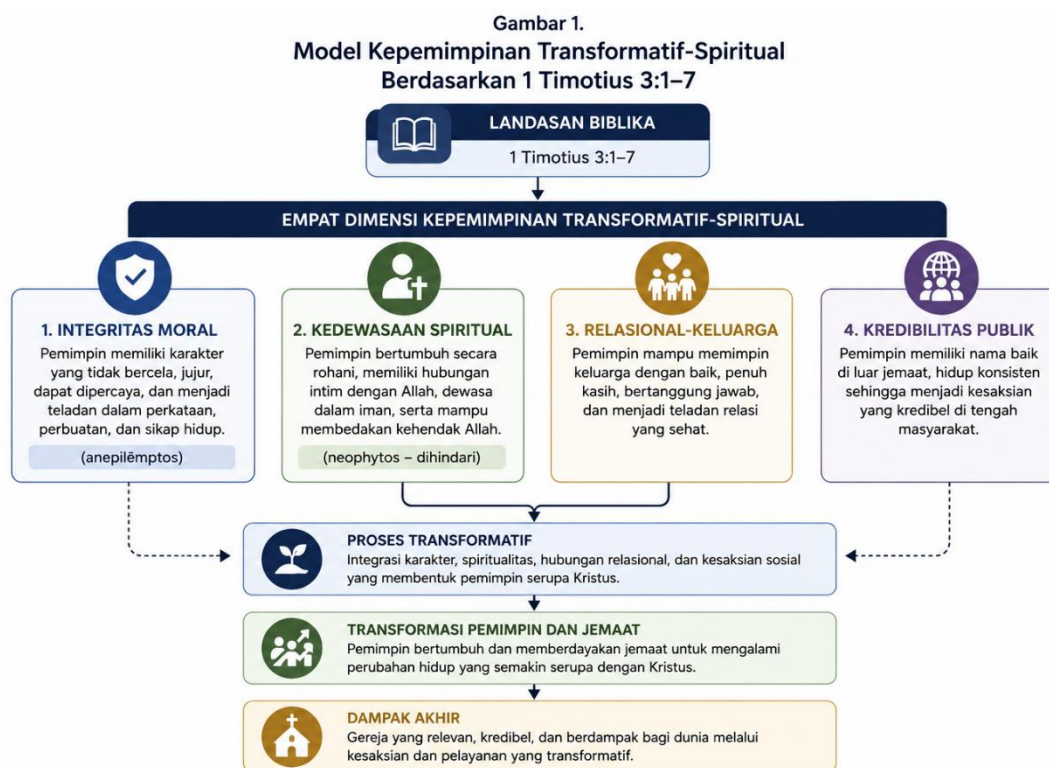
Prinsip berikutnya yang muncul dari teks adalah pentingnya kepemimpinan relasional yang diwujudkan melalui kehidupan keluarga. Paulus menempatkan kemampuan mengelola keluarga sebagai salah satu indikator utama kelayakan seorang pemimpin gereja. Penekanan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen pertama-tama diuji dalam relasi yang paling dekat sebelum dijalankan dalam komunitas yang lebih luas. Keluarga menjadi ruang praksis tempat nilai-nilai iman, tanggung jawab, kasih, dan keteladanan diwujudkan secara konkret. (Darko, 2023) menjelaskan bahwa dalam konteks gereja mula-mula, kehidupan keluarga dipandang sebagai cerminan kemampuan seseorang dalam memimpin komunitas iman. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan gerejawi tidak hanya diukur dari keberhasilan pelayanan publik, tetapi juga dari kemampuan membangun relasi yang sehat dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Lebih lanjut, Paulus menegaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki nama baik di luar jemaat. Kualifikasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gerejawi memiliki dimensi sosial yang tidak dapat diabaikan. Kepemimpinan Kristen bukan hanya tentang bagaimana seseorang diterima di dalam gereja, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai Kristiani tercermin dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Kredibilitas publik menjadi bagian dari kesaksian iman yang memperlihatkan konsistensi antara kehidupan pribadi dan pelayanan. (Rajagukguk, 2019) menegaskan bahwa reputasi pribadi pemimpin memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap penerimaan pelayanan gereja oleh masyarakat. Dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh tingginya tuntutan transparansi dan akuntabilitas, kredibilitas publik menjadi unsur penting dalam membangun kepercayaan terhadap kepemimpinan gereja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa 1 Timotius 3:1-7 menghadirkan konsep kepemimpinan yang bersifat holistik dan integratif. Kepemimpinan gerejawi tidak dibangun hanya di atas kemampuan mengelola organisasi, tetapi bertumpu pada integritas moral, kedewasaan spiritual, kualitas relasional, dan kredibilitas sosial yang saling berkaitan. Keempat prinsip tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam diri seorang pemimpin Kristen. Oleh karena itu, prinsip-prinsip teologis yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi dasar konseptual bagi perumusan Model Kepemimpinan Transformatif-Spiritual yang relevan bagi gereja kontemporer.

Model Kepemimpinan Transformatif-Spiritual bagi Gereja Kontemporer



Sumber: Hasil penelitian (2025)

Berdasarkan hasil analisis eksegetis dan sintesis teologis terhadap 1 Timotius 3:1-7, penelitian ini merumuskan Model Kepemimpinan Transformatif-Spiritual sebagai kerangka

konseptual yang menjelaskan integrasi antara karakter, spiritualitas, relasi, dan kesaksian sosial dalam kepemimpinan gerejawi. Model ini dibangun atas dasar pemahaman bahwa kepemimpinan Kristen tidak dapat direduksi menjadi fungsi administratif atau manajerial semata, melainkan merupakan proses transformasi yang berakar pada kehidupan spiritual dan diwujudkan melalui tindakan nyata dalam komunitas iman maupun masyarakat.

Model ini terdiri atas empat dimensi utama yang saling berkaitan. Dimensi pertama adalah integritas moral yang berfungsi sebagai fondasi kepemimpinan. Integritas memberikan legitimasi moral bagi seorang pemimpin sehingga pelayanan yang dilakukan memperoleh kepercayaan dari jemaat maupun masyarakat. Dimensi kedua adalah kedewasaan spiritual yang menjadi inti dari seluruh praktik kepemimpinan Kristen. Kedewasaan spiritual memungkinkan pemimpin mengarahkan pelayanan berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, bukan semata-mata berdasarkan kepentingan pribadi atau tuntutan organisasi. Dimensi ketiga adalah kepemimpinan relasional-keluarga yang menunjukkan kemampuan pemimpin membangun hubungan yang sehat, bertanggung jawab, dan penuh keteladanan dalam lingkup yang paling dekat. Dimensi keempat adalah kredibilitas publik yang menjadi ekspresi eksternal dari kehidupan iman dan karakter pemimpin di tengah masyarakat.

Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem yang terintegrasi. Integritas moral tanpa kedewasaan spiritual berpotensi menghasilkan kepemimpinan yang legalistik dan formalistik. Sebaliknya, spiritualitas tanpa integritas dapat melahirkan kepemimpinan yang kehilangan kredibilitas. Demikian pula, kepemimpinan yang berhasil di ruang publik tetapi gagal dalam relasi keluarga menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam kehidupan pemimpin. Oleh karena itu, efektivitas kepemimpinan gerejawi ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut secara utuh dan berkelanjutan.

Model Kepemimpinan Transformatif-Spiritual yang dirumuskan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dari pendekatan kepemimpinan gereja yang berorientasi pada manajemen organisasi semata. Fokus utama model ini bukan pada peningkatan efisiensi kelembagaan, melainkan pada transformasi kehidupan pemimpin dan jemaat. Transformasi tersebut dimulai dari pembentukan karakter dan spiritualitas pemimpin, kemudian memengaruhi kualitas relasi dalam komunitas iman, dan akhirnya menghasilkan kesaksian

sosial yang kredibel di tengah masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan gerejawi dipahami sebagai proses perubahan yang berlangsung dari dalam ke luar, dari spiritualitas menuju praksis pelayanan.

Dalam konteks gereja kontemporer, model ini memiliki beberapa implikasi praktis. Pertama, proses seleksi dan penetapan pemimpin gereja perlu memberikan perhatian yang lebih besar pada aspek karakter dan kedewasaan spiritual dibandingkan sekadar kemampuan administratif. Kedua, gereja perlu mengembangkan sistem pembinaan kepemimpinan yang berorientasi pada pembentukan spiritualitas, integritas, dan kualitas relasi, bukan hanya peningkatan keterampilan manajerial. Ketiga, evaluasi kepemimpinan gerejawi perlu dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, pelayanan jemaat, dan reputasi sosial pemimpin secara bersamaan. Keempat, gereja perlu membangun budaya akuntabilitas yang mendorong pemimpin untuk menjaga konsistensi antara kehidupan iman dan praktik pelayanan.

Melalui model ini, penelitian menegaskan bahwa krisis kepemimpinan gereja kontemporer tidak terutama disebabkan oleh kurangnya strategi organisasi, melainkan oleh lemahnya integrasi antara karakter, spiritualitas, relasi, dan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, Model Kepemimpinan Transformatif-Spiritual menawarkan suatu paradigma kepemimpinan yang berakar pada prinsip-prinsip biblikal sekaligus relevan untuk menjawab tantangan pelayanan gereja pada era modern. Model ini menjadi kontribusi konseptual penelitian dalam menjembatani pesan teologis 1 Timotius 3:1-7 dengan kebutuhan nyata kepemimpinan gereja masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa 1 Timotius 3:1-7 tidak hanya memuat daftar kualifikasi administratif bagi pemimpin gereja, tetapi menghadirkan suatu paradigma kepemimpinan yang berakar pada karakter dan spiritualitas. Melalui analisis historis, leksikal, dan sintaksis terhadap teks, ditemukan bahwa kualifikasi yang dirumuskan Paulus menekankan empat dimensi utama kepemimpinan, yaitu integritas moral, kedewasaan spiritual, kepemimpinan relasional-keluarga, dan kredibilitas publik. Keempat dimensi tersebut membentuk suatu kesatuan yang saling berkaitan dan menjadi fondasi bagi

kepemimpinan gerejawi yang efektif serta sesuai dengan nilai-nilai Injil.

Berdasarkan sintesis teologis terhadap temuan tersebut, penelitian ini merumuskan Model Kepemimpinan Transformatif-Spiritual sebagai kontribusi konseptual utama penelitian. Model ini menegaskan bahwa kepemimpinan gereja tidak cukup dibangun di atas kemampuan manajerial atau efektivitas organisasi semata, melainkan harus bertumpu pada transformasi karakter dan spiritualitas yang diwujudkan dalam relasi yang sehat serta kesaksian yang kredibel di tengah masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan gerejawi dipahami sebagai proses transformasi yang bergerak dari pembentukan pribadi pemimpin menuju pertumbuhan jemaat dan penguatan kesaksian gereja.

Secara praktis, model ini memberikan kerangka bagi gereja dalam proses seleksi, pembinaan, dan evaluasi pemimpin agar tidak hanya berorientasi pada kompetensi pelayanan, tetapi juga pada integritas, kedewasaan rohani, kualitas relasi, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penerapan model kepemimpinan transformatif-spiritual diharapkan dapat membantu gereja menghadapi berbagai tantangan pelayanan kontemporer sekaligus memperkuat relevansi dan kredibilitas kesaksiannya di tengah masyarakat.

Penelitian ini terbatas pada kajian kepustakaan dan analisis teks 1 Timotius 3:1-7. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji dan mengembangkan model kepemimpinan transformatif-spiritual ini melalui studi empiris pada berbagai konteks gereja sehingga efektivitas dan relevansinya dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Adi Suhenra Sigi, Putri Yulia Citra Br. Berutu, Berlina Simatupang, & Fritcen Vanny M Pardede. (2025). Kajian Teori dan Pandangan Alkitab Terhadap Kepemimpinan Karismatik. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(2), 63–78. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1188>
- Baskoro, P. K. (2025). Role Model Kepemimpinan Yang Efektif Menurut Surat 1 Timotius 3 Dan Implementasi Bagi Kepemimpinan Gereja Di Era 5.0. *Manna Rafflesia*, 11(2), 368–386.
- Darko, D. K. (2023). Kinship and Leadership in 1 Timothy: A Study of Filial Framework and Model for Christian Communities in Asia Minor. *Religions*, 14(2), 169.
- Darmawan, I. P. A., Mardin, J., Martinah, M., & Wenas, M. L. (2023). Analysis of 1 Timothy 3:1-7 and its Implications for the Personality Competence of Sunday School Teachers in Indonesia. *Jurnal Teologi Injili*, 3(2), 67–80. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.53>

- Hutahaean, W. S. (2021). Kepemimpinan Transformasional Dalam Pembentukan Provinsi Kepulauan Mentawai. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1).
- Laia, M. R. (2025). Kualifikasi Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 dan Relevansinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(2), 158–176. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5089>
- Lase, B. M., Selviawati, S., & Sirait, H. (2025). Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 9(1), 103–112.
- Lolowang, C. L., Purba, B. C., & Kelana, B. (2023). Dinamika kepemimpinan pastoral dalam konteks manajemen gereja modern. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(4), 40–53.
- Mounce, W. D. (2000). Pastoral epistles: Word biblical commentary, Vol. 46. *Thomas Nelson*.
- Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- RAJAGUKGUK, J. S. . (2019). Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 3(2), 13–24. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol3i213-24>
- Riyadi, S. (2025). Etika Kepemimpinan Pastoral: Analisis Integritas Moral dan Tanggung Jawab Pastoral. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 1–13.
- Siregar, J. M. P. (2022). Integritas Pemimpin Gereja Dalam Pertumbuhan Iman. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 6(2).
- Stott, J. (2021). *The Message of 1 Timothy & Titus*. InterVarsity Press.
- Subagyo, A., Kristian, I., & Winarno, W. W. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif. Aksara Global Akademia*.
- Suhartono, T., Gultom, J., & Widiada, G. (2023). Menyatukan Integritas Pemimpin Dan Kedewasaan Rohani: Studi Tentang Internalisasi Buah Roh Dalam Komunitas Gereja. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 13(1), 1–18.
- Sutanto, H. (2000). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Tari, E., Mosooli, E. A., & Tulaka, E. E. (2019). Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3: 1-7. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(1), 15–21.
- Towner, P. H. (2006). *The letters to Timothy and Titus*. Eerdmans.
- Vanhoozer, K. J. (2014). *Faith speaking understanding: Performing the drama of doctrine*. Westminster John Knox Press.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>